

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Di era digital sekarang, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam sektor jasa keuangan. Digitalisasi sistem pembayaran dan pembiayaan mendorong lahirnya berbagai inovasi keuangan berbasis teknologi (*financial technology*), salah satunya adalah layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL) atau *paylater*. Layanan ini memungkinkan konsumen melakukan pembelian terlebih dahulu dan melakukan pembayaran di kemudian hari melalui sistem cicilan. Menurut OJK, (2025), *paylater* merupakan produk kredit digital yang dirancang untuk memberikan kemudahan akses pembiayaan tanpa proses yang rumit seperti kredit konvensional.

Seiring dengan perkembangan tersebut, tingkat penggunaan layanan keuangan digital di Indonesia terus menunjukkan tren peningkatan. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025 yang dirilis oleh OJK bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), indeks inklusi keuangan masyarakat Indonesia telah mencapai 80,51%, sementara indeks literasi keuangan berada pada angka 66,46% OJK & BPS, (2025). Data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses masyarakat terhadap produk keuangan dengan kemampuan mereka dalam memahami dan mengelola produk tersebut secara bijak. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena rendahnya literasi keuangan dapat berdampak pada kesalahan pengambilan keputusan finansial.

Salah satu produk keuangan digital yang paling banyak digunakan saat ini adalah *paylater*. Menurut Infobanknews, (2025), jumlah pengguna aktif *paylater* di Indonesia telah mencapai lebih dari 30 juta akun, dengan nilai outstanding kredit sebesar Rp24,86 triliun. Sementara itu Technoz, (2025) melaporkan bahwa total kredit *paylater* nasional telah menembus angka Rp31,55 triliun. Angka ini menunjukkan bahwa *paylater* telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern, terutama dalam memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari.

Meskipun memberikan kemudahan dan fleksibilitas dalam bertransaksi, penggunaan *paylater* juga mengandung berbagai risiko keuangan. Tingginya aksesibilitas layanan ini berpotensi mendorong perilaku konsumtif dan penggunaan kredit yang tidak terkontrol. Data menunjukkan bahwa rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) *paylater* mencapai 2,61% pada tahun 2025 Infobanknews, (2025). Menurut OCDE, (2020), penggunaan kredit konsumtif tanpa perencanaan keuangan yang matang dapat menyebabkan penumpukan utang, tekanan finansial, hingga menurunkan kesejahteraan ekonomi individu dalam jangka panjang.

Fenomena penggunaan *paylater* juga relevan untuk dikaji dalam konteks daerah, termasuk di Kota Padang. Berdasarkan publikasi Kota Padang Dalam Angka 2025 yang diterbitkan oleh BPS Kota Padang, wilayah ini merupakan kota dengan jumlah penduduk usia produktif. Kondisi ini menunjukkan tingginya aktivitas ekonomi serta intensitas penggunaan layanan digital, termasuk transaksi keuangan berbasis aplikasi. Dengan meningkatkan penetrasi internet dan penggunaan smartphone masyarakat Kota Padang semakin akrab dengan keuangan digital, termasuk *paylater*.

Dalam konteks pengelolaan keuangan, perilaku keuangan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Perilaku keuangan menggambarkan bagaimana individu merencanakan, mengelola, dan mengendalikan keuangannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dew & Xiao, (2011) menyatakan bahwa perilaku keuangan yang baik tercermin dari kemampuan individu dalam

menyusun perencanaan keuangan, mengatur pengeluaran, menggunakan kredit secara bijak, serta memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu. Pada pengguna *paylater*, perilaku keuangan yang kurang baik dapat mendorong penggunaan kredit secara berlebihan sehingga berpotensi menimbulkan masalah finansial.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku keuangan adalah literasi keuangan. Lusardi & Mitchell, (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan dasar seperti bunga, inflasi, risiko, dan pengelolaan utang. Individu yang memiliki literasi keuangan rendah cenderung kurang memahami konsekuensi jangka panjang dari penggunaan kredit digital, termasuk *paylater*, sehingga lebih rentan terhadap perilaku keuangan yang tidak sehat.

Selain literasi keuangan, gaya hidup juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan. Menurut Kotler & Keller, (2018), gaya hidup mencerminkan pola hidup seseorang yang terlihat dari aktivitas, minat, dan opini dalam membelanjakan waktu serta uang. Gaya hidup modern yang cenderung konsumtif dan mengikuti tren sering kali mendorong individu untuk melakukan pembelian impulsif. Dalam kondisi ini, *paylater* menjadi alternatif yang dianggap praktis untuk memenuhi keinginan, meskipun tidak selalu sesuai dengan kemampuan finansial. Penelitian Pamungkas, W. S., & Putri, (2024) menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif berpengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan *paylater* dan meningkatkan kecenderungan pembelian impulsif.

Namun, pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan tidak selalu bersifat langsung. *Self-control* atau kontrol diri menjadi faktor penting yang memoderasi hubungan tersebut. Tangney et al., (2004) mendefinisikan bahwa *self-control* merupakan kemampuan

individu untuk menahan dorongan jangka pendek demi mencapai tujuan jangka panjang. Dalam konteks keuangan, *self-control* berperan sebagai mekanisme pengendalian agar individu tidak terjebak dalam perilaku konsumtif dan penggunaan kredit yang berlebihan. Penelitian Putri et al., (2025) membuktikan bahwa *self-control* mampu menekan dampak negatif gaya hidup terhadap perilaku keuangan pengguna *paylater*.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, dan perilaku keuangan. Angelista et al., (2024) menemukan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan pengguna Shopee *Paylater*. Penelitian Tambunan et al., (2025) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan, *lifestyle*, dan *self control* berpengaruh terhadap perilaku penggunaan *paylater*. Selain itu, Nasiroh, (2025) membuktikan bahwa *self control* berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan literasi keuangan dan gaya hidup terhadap penggunaan *paylater*.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait peran *self-control* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan, khususnya pada pengguna *paylater* di Kota Padang. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan kelompok tersebut, sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan literasi keuangan dan pengelolaan risiko penggunaan *paylater* di tingkat daerah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan dengan *self-control* sebagai variabel mediasi pada pengguna *paylater* di Kota Padang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

akademik dalam pengembangan kajian perilaku keuangan serta menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan dan program edukasi literasi keuangan yang lebih tepat sasaran bagi perempuan dan keluarga.

Meskipun fenomena *paylater*, literasi keuangan, gaya hidup, dan kontrol diri sudah banyak dikaji, penelitian yang memfokuskan pada pengguna *paylater* khususnya di wilayah seperti Kota Padang hampir belum ada. Mayoritas studi sebelumnya lebih menyoroti mahasiswa dan generasi muda. Hal ini menimbulkan gap penelitian penting: Bagaimana Perilaku Keuangan Pengguna *Paylater*.

Dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan karakteristik demografis tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi secara empiris: Bagaimana Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Mempengaruhi Perilaku Keuangan, Serta Apakah *Self Control* Berperan Memediasi Hubungan pada Karyawan Swasta Pengguna *Paylater* di Kota Padang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi keterbatasan kajian sebelumnya serta menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi edukasi keuangan bagi perempuan dan keluarga di Indonesia..

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disesuaikan dengan fokus pada karyawan swasta pengguna *paylater* di Kota Padang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap *self control* pengguna *paylater* di Kota Padang?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap *self control* pengguna *paylater* di Kota Padang?

3. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pengguna *paylater* di Kota Padang
4. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan pengguna *paylater* di Kota Padang?
5. Apakah *self control* berpengaruh terhadap perilaku keuangan pengguna *paylater* di Kota Padang?
6. Apakah *self control* memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pengguna *paylater* di Kota Padang?
7. Apakah *self control* memediasi pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan pengguna *paylater* di Kota Padang?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap *self control* pengguna *paylater* di Kota Padang.
2. Menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap *self control* pada *paylater* di kota Padang.
3. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pengguna *paylater* di Kota Padang.
4. Menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan pengguna *paylater* di Kota Padang.
5. Menganalisis pengaruh *self control* terhadap perilaku keuangan pengguna *paylater* di Kota Padang.
6. Menganalisis peran *self control* dalam memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pengguna *paylater* di Kota Padang.

7. Menganalisis peran *self control* dalam memediasi pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan pengguna *paylater* di Kota Padang.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan dan perilaku konsumen. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan dengan *self-control* sebagai variabel mediasi pada pengguna *paylater*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku keuangan dan penggunaan layanan keuangan digital.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pengguna *Paylater*:

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pengguna *paylater* mengenai pentingnya literasi keuangan dan pengendalian diri dalam mengelola keuangan pribadi. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengguna agar lebih bijak dalam menggunakan layanan *paylater* sehingga terhindar dari perilaku konsumtif dan risiko keuangan.

2. Bagi Pemerintah dan Lembaga keuangan:

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan serta program edukasi literasi keuangan yang lebih tepat sasaran, khususnya terkait penggunaan kredit digital dan *paylater* di masyarakat.

3. Bagi peneliti selanjutnya:

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, terutama terkait peran self-control dalam memediasi hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, dan perilaku keuangan.

1.5. BATASAN MASALAH

Agar penelitian ini tetap fokus dan tidak melebar, maka ditetapkan batasan masalah sebagai berikut :

1. Responden dalam penelitian ini terbatas pada pengguna layanan *paylater* yang berdomisili di Kota Padang, tanpa membedakan jenis kelamin maupun status pekerjaan.
2. Layanan *paylater* yang diteliti dibatasi pada *paylater* yang disediakan oleh platform digital *e-commerce*, seperti *Shopee paylater*, *Tokopedia paylater*, *Traveloka paylater*, serta layanan sejenisnya.
3. Variabel yang diteliti meliputi:
 - 1) Literasi Keuangan (X1)
 - 2) Gaya Hidup (X2)
 - 3) *Self Control* sebagai variabel mediasi (Z)
 - 4) Perilaku Keuangan sebagai variabel dependen (Y)
4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data.
5. Penelitian hanya berfokus pada pengaruh antar variabel yang diteliti dan tidak membahas faktor lain di luar model penelitian, seperti kondisi ekonomi makro, budaya, maupun faktor psikologi lainnya.